

PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN BUMN SEKTOR KEUANGAN

Firlana Fajri

annafirlana@gmail.com

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram

Akram

mm_akram2004@yahoo.com

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram

Yusli Mariadi

yuslimariadi@unram.ac.id

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan Badan Usaha Milik Negara sektor keuangan yang terdaftar di Kementerian Badan Usaha Milik Negara Republik Indonesia periode 2017-2019 yakni sebanyak 19 perusahaan. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan didapatkan jumlah sampel sebanyak 10 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah analisis regresi berganda dengan menggunakan software SPSS 24. Pada penelitian ini menggunakan tiga proksi untuk mengukur *good corporate governance* yaitu dengan menggunakan ukuran dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen, dan ukuran komite audit serta kinerja keuangan diukur dengan menggunakan proksi *return on equity*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ukuran dewan direksi berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan, proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, dan ukuran komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Kata Kunci: dewan direksi, komisaris independen, komite audit, kinerja keuangan

ABSTRACT

The aim of this research is to analyze the effect of good corporate governance on financial performance. The population of this research is all State-Owned Enterprises companies in the financial sector that are listed in the Ministry of State Owned Enterprises of the Republic Indonesia in period 2017-2019 as many as 19 companies. The sample selection is conducted by a using purposive sampling method and obtained samples are 10 companies. Data analysis technique to examine the hypotheses is multiple regression analysis with SPSS software. This research uses three proxy measurements to good corporate governance are size of the board directors, proportion of independent commissioners, and size of audit committee and financial performance is also measured by proxy return on equity. The results of this research indicate that the size of the board directors variable has a significant negative effect on financial performance, proportion of independent commissioners has positive and insignificant effect on financial performance, and size of the audit committee has positive and insignificant effect on financial performance.

Keywords: board directors, independent commissioners, audit committee, financial performance

PENDAHULUAN

Di era perkembangan bisnis yang begitu masif, perusahaan dituntut untuk terus adaptif dalam menjaga eksistensinya. Pencapaian kinerja suatu perusahaan menjadi sangat penting karena dengan pertumbuhan kinerja yang baik akan tetap menjaga keberlangsungan usaha dalam jangka panjang. Penilaian kinerja keuangan merupakan sebuah kewajiban dalam sebuah perusahaan. Kinerja keuangan merupakan kebutuhan dasar bagi perusahaan untuk mengukur dan mengevaluasi aktivitas operasional dan finansial perusahaan (Tertius dan Christiawan, 2015). Peningkatan kinerja dan pertumbuhan bisnis yang berkesinambungan dipicu salah satunya oleh penerapan *good corporate governance* dalam sebuah perusahaan.

Good corporate governance merupakan konsep yang berperan penting dalam membentuk kultur transparansi, tanggung jawab, dan kesadaran dalam perusahaan (Al-ahdal et al., 2020). *Corporate governance* yang lemah akan memberikan kesempatan bagi para manajemen untuk melakukan tindakan yang berpotensi dapat memperkaya dan menguntungkan dirinya sendiri. Adanya *corporate governance* akan menciptakan perlindungan yang memadai untuk pihak yang berkepentingan dalam sebuah perusahaan sehingga memberikan keyakinan atas investasi yang telah ditanamkan (Lestari, 2013).

Sejak terjadinya krisis moneter di tahun 1998, penguatan tata kelola perusahaan terus dilakukan. Sebagai bentuk upaya dalam memperbaiki tata kelola perusahaan, berbagai regulasi dan pedoman pelaksanaan *good corporate governance* terus digemparkan. Saat ini beberapa perusahaan di Indonesia khususnya BUMN sedang menghadapi sejumlah persoalan serius. Sejumlah kasus menimpa perusahaan BUMN sektor keuangan diantaranya PT. Jiwasraya dan PT. Asabri. Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) menyampaikan bahwa dua perusahaan ini telah merugikan negara hampir 40 triliun dimana Asabri sekitar 23 triliun dan Jiwasraya 16,8 triliun akibat menginvestasikan dananya di saham dan reksadana yang tidak likuid dan berkualitas rendah (Fadilah, 2021). Terjadinya kasus yang melibatkan para petinggi perusahaan menyebabkan penurunan kinerja, pendapatan yang tidak tumbuh, serta kewajiban yang terus membengkak, hal ini tentu merugikan banyak pihak terutama para nasabah dan negara. Hasil survei atas praktik *good corporate governance* dari lembaga internasional yaitu oleh *Asian Corporate Governance Association* (ACGA) pada tahun 2020 menempatkan Indonesia pada posisi terakhir dengan nilai sebesar 33,6% yang mengindikasikan bahwa masih banyak yang perlu dibenahi untuk melakukan perbaikan dalam perusahaan. Akibat sejumlah persoalan dan penyimpangan tersebut, maka perlu adanya perbaikan pengawasan dan pengimplementasian *good corporate governance* secara konsisten pada sektor keuangan.

Mekanisme *good corporate governance* antara lain terdiri dari dewan direksi, dewan komisaris independen, dan komite audit. Pemahaman dan kemampuan dewan direksi dalam mengelola dan menjalankan kegiatan perusahaan akan menentukan arah perusahaan. Dewan direksi bertugas untuk mengendalikan dan mengatur perusahaan dengan penuh tanggung jawab dengan tetap memperhatikan kepentingan para pemegang saham. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil penelitian diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Tenaya (2017) didapati bahwa dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khoirunnisa dan Karina (2021) yang menunjukkan adanya pengaruh positif dewan direksi terhadap kinerja keuangan. Selain itu, keberadaan komisaris independen sangat penting untuk melakukan fungsi pengawasan dalam menilai kebijakan dan keputusan direksi. Komisaris independen mempunyai tugas untuk memantau penerapan *good corporate governance* secara berkesinambungan. Dari studi yang dilakukan oleh Veronika et al. (2017) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan. Hal ini senada dengan hasil penelitian Arifani (2013) dan Nurastikha (2020) yang mengatakan dewan komisaris independen memiliki pengaruh positif dan signifikan. Namun, berbeda dengan penelitian

yang dilakukan oleh Tertius dan Christiawan (2015) serta Khoirunnisa dan Karina, (2021), yang menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan penelitian Dewi dan Tenaya (2017) menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Komite audit yang dibentuk dalam perusahaan memiliki tanggung jawab kepada dewan komisaris. Komite audit dalam perusahaan berfungsi untuk mengkaji informasi keuangan dan memberikan pendapat yang independen untuk dapat memaksimalkan kinerja. Dalam studi Arifani (2013) dan Nurastikha (2020) menerangkan bahwa komite audit memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian ini berlawanan dengan penelitian Veronika et al. (2017) dan Khoirunnisa dan Karina (2021) yang menjelaskan bahwa tidak terdapat pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, **“Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan BUMN Sektor Keuangan”**. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris pengaruh ukuran dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen, dan ukuran komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan BUMN sektor keuangan.

TINJAUAN LITERATUR

Teori Agensi

Teori agensi masih menjadi teori pokok dalam masalah tata kelola perusahaan. Teori agensi (*agency theory*), menurut Jensen dan Meckling (1976) merupakan hubungan antara prinsipal dan agen dimana prinsipal memberikan kekuasaan atau melimpahkan wewenang kepada agen. Hal ini juga dijabarkan oleh Scott (2015) yang mengungkapkan bahwa teori keagenan ialah hubungan kontraktual antara prinsipal dan agen yang dapat memotivasi manajer untuk bertindak demi kepentingan pemilik. Teori keagenan berorientasi pada hubungan agen dan prinsipal yang cenderung menimbulkan asimetri informasi sehingga menciptakan ketidakpastian (Deegan, 2014). Teori ini mengatur hubungan antara prinsipal (*principals*) dan agen (*agent*). Pemilik perusahaan mengamankan pelaksanaan dan pengelolaan perusahaan kepada agen dan agen bertanggung jawab penuh dalam memaksimalkan keuntungan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, teori keagenan ini berkaitan dengan distribusi tanggung jawab dari pemilik kepada manajer dalam menjalankan perusahaan.

Good Corporate Governance

Konsep *corporate governance* menurut *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (2016) memiliki makna sebagai suatu sistem dan prosedur dalam mengatur dan mengontrol aktivitas perusahaan demi memaksimalkan nilai perusahaan dengan tetap mengindahkan kepentingan para pemangku kepentingan. Berdasarkan Peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara Nomor: PER-02/MBU/2011 Tentang Penerapan Tata Kelola Yang Baik (Good Corporate Governance) Pada Badan Usaha Milik Negara menegaskan bahwa tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) adalah prinsip-prinsip yang mendasari suatu proses dan mekanisme pengelolaan perusahaan berlandaskan peraturan perundang-undangan dan etika berusaha. Dari berbagai perspektif dan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa *good corporate governance* merupakan sebuah pedoman yang mengatur operasional perusahaan dalam rangka mendorong pengendalian dan pengawasan untuk melindungi hak dan kepentingan dari para pemegang saham.

Ukuran Dewan Direksi

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas menyebutkan bahwa dewan direksi adalah organ perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan perseroan untuk kepentingan perseroan, sesuai

dengan maksud dan tujuan perseroan serta mewakili perseroan, baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar. Dewan direksi diberikan tanggung jawab dan dipercaya untuk melindungi kepentingan para pemegang saham dan mengambil kebijakan demi kepentingan terbaik pemegang saham (Hoitash dan Mkrtyan, 2021).

Dewan Komisaris Independen

Keberadaan komisaris independen penting untuk melakukan pengawasan dalam menilai kebijakan dan keputusan direksi. Komisaris independen mempunyai tugas untuk memantau penerapan *good corporate governance* secara berkesinambungan. Komisaris independen harus bertindak jujur dan memiliki integritas dalam menjalankan fungsinya. *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (2016) menyatakan bahwa komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan dalam hal keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham atau hubungan keluarga dengan dewan direksi dan pemegang saham pengendali yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak secara independen.

Komite Audit

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 /POJK.04/2015 Tentang Pembentukan Dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit mendefinisikan komite audit sebagai komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Komite audit berkewajiban untuk mengawasi internal perusahaan dan sebagai mediator antara auditor baik internal maupun eksternal dengan perusahaan (Khoirunnisa dan Karina, 2021).

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan hasil kerja yang dicapai oleh perusahaan berdasarkan rencana yang telah ditetapkan dan tujuan perusahaan. Kinerja keuangan merupakan indikator yang menggambarkan efektivitas dan efisiennya perusahaan dalam mencapai (Arifani, 2013). Pengukuran kinerja dibutuhkan untuk menilai keberhasilan perusahaan dan sebagai upaya untuk perbaikan atau peningkatan kinerja di masa yang akan datang dan memotivasi untuk mencapai sasaran perusahaan.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Ukuran Dewan Direksi dengan Kinerja Keuangan Perusahaan

Teori agensi menurut Jensen dan Meckling (1976) merupakan hubungan antara prinsipal dan agen dimana prinsipal memberikan kekuasaan atau melimpahkan wewenang kepada agen dan agen bertanggung jawab penuh dalam memaksimalkan keuntungan pemilik perusahaan. Dewan direksi merupakan organ perusahaan yang memegang posisi penting dan memiliki kedudukan yang strategis dalam perusahaan. Dewan direksi dengan ukuran yang lebih besar, yakni dengan anggota yang lebih banyak akan menghasilkan kualitas keputusan terbaik karena adanya koordinasi antar anggota direksi sehingga akan berdampak pada meningkatnya kinerja perusahaan. Semakin tinggi jumlah anggota dewan direksi maka pengelolaan perusahaan akan semakin baik pula, yang diharapkan mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dan pada akhirnya meningkatkan profitabilitas perusahaan. Perusahaan yang memiliki ukuran dewan direksi yang besar cenderung memiliki pengawasan yang efektif yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan (Kyere dan Ausloos, 2021). Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen dengan Kinerja Keuangan Perusahaan

Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam teori agensi, antara agen dan prinsipal terdapat asimetri informasi. Peran dewan komisaris independen sebagai penengah antara para manajer internal dan mengawasi kebijakan direksi serta bertugas sebagai pemberi nasihat

kepada direksi diperlukan untuk mengurangi konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Dengan perannya tersebut, dewan komisaris independen diharapkan mampu berlaku objektif untuk melindungi kepentingan para pemegang saham agar mendapatkan kesetaraan.

Menurut Jensen dan Meckling (1976), dewan komisaris independen yang tinggi akan berpengaruh pada semakin baiknya kinerja perusahaan karena semakin rendah kecenderungan konflik keagenan yang terjadi. Apabila proporsi dewan komisaris bertambah maka pengawasan yang dilakukan juga akan semakin ketat. Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Komite Audit dengan Kinerja Keuangan Perusahaan

Teori agensi yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa asimetri informasi dan konflik kepentingan dapat diminimalisir dengan mekanisme pengawasan yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan berbagai pihak yang berkepentingan. Peran komite audit sangat diperlukan untuk menciptakan proses pengawasan bagi manajemen, sehingga potensi kecurangan dapat teratasi, serta meningkatkan kinerja perusahaan. Adanya komite audit yang independen menjadi satu upaya untuk melakukan perbaikan pada cara pengelolaan khususnya cara pengawasan terhadap manajemen perusahaan, sehingga manajemen dapat bertindak sesuai dengan yang diharapkan oleh dewan komisaris (Lestari, 2013).

Keanggotaan komite audit yang semakin meningkat dalam perusahaan akan memberikan fungsi yang optimal dalam mengawasi perilaku manajemen dan menciptakan laporan keuangan yang bebas dari kecurangan sehingga nantinya dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian asosiatif, yang menjelaskan kausalitas antar variabel penelitian dengan pendekatan kuantitatif.

Populasi

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan BUMN sektor keuangan periode 2017-2019 sebanyak 19 perusahaan.

Sampel dan Teknik Sampling

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah menggunakan metode *purposive sampling*. Pengambilan sampel dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa kriteria, diantaranya sebagai berikut:

1. Perusahaan Badan Usaha Milik Negara sektor keuangan yang terdaftar pada Kementerian Badan Usaha Milik Negara pada tahun 2017-2019.
2. Perusahaan Badan Usaha Milik Negara sektor keuangan yang menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangan untuk periode 2017-2019.
3. Perusahaan Badan Usaha Milik Negara sektor keuangan yang memiliki data secara lengkap mengenai variabel-variabel penelitian yang meliputi dewan direksi, dewan komisaris independen, dan komite audit periode 2017-2019.

Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data, penelitian ini mengumpulkan data dengan pendekatan dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan menggunakan catatan atau laporan tertulis yang telah tersedia tanpa melakukan perubahan apapun terhadap data tersebut. Dalam hal ini

catatan atau laporan tertulis yang dimaksud adalah laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan.

Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian berupa laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan BUMN sektor keuangan yang dipublikasikan tahun 2017-2019 dan diunduh melalui website resmi masing-masing perusahaan BUMN sektor keuangan.

Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua bagian, yaitu variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Variabel bebas terdiri atas ukuran dewan direksi diukur dengan menggunakan jumlah anggota dewan direksi yang ada dalam perusahaan, proporsi dewan komisaris independen dihitung dengan membandingkan jumlah dewan komisaris independen terhadap total dewan komisaris, dan ukuran komite audit diukur dengan menggunakan jumlah komite audit dalam perusahaan. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan ROE.

Prosedur Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh antara beberapa variabel bebas dan variabel terikat. Model analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini dinyatakan sebagai berikut:

$$ROE = \alpha + \beta_1 UDD + \beta_2 DKI + \beta_3 KA + e$$

Keterangan:

- ROE = Kinerja keuangan perusahaan
- α = Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi
- UDD = Ukuran Dewan Direksi
- DKI = Proporsi Dewan Komisaris Independen
- UKA = Ukuran Komite Audit
- e = Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1. Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
UDD	30	2,00	12,00	6,7000	3,38506
DKI	30	0,17	0,75	0,4438	0,17039
UKA	30	2,00	7,00	3,9333	1,55216
ROE	30	-0,50	0,41	0,0901	0,14611
Valid N (listwise)	30				

Sumber: Output SPSS dari data yang diolah, 2022

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa variabel ukuran dewan direksi memiliki nilai minimum sebesar 2 dan nilai maksimum sebesar 12. Hasil ini menggambarkan bahwa besarnya ukuran dewan direksi perusahaan berkisar antara 2 orang sampai 12 orang. Rata-rata ukuran dewan direksi sebesar 6,7000 yang berarti rata-rata perusahaan dikelola dan dijalankan oleh dewan direksi yang berjumlah kurang lebih 7 orang dan standar deviasi sebesar 3,38506

menunjukkan sebaran data yang relatif kecil, karena nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-ratanya.

Variabel dewan komisaris independen memiliki nilai minimum sebesar 0,17 dan nilai maksimum sebesar 0,75. Hasil ini menunjukkan bahwa besarnya komisaris independen berkisar antara 0,17 dan 0,75 dengan nilai rata-rata sebesar 0,4438 yang berarti rata-rata perusahaan memiliki komisaris independen 44,38% dari seluruh dewan komisaris yang ada dan standar deviasi sebesar 0,17039 menunjukkan keragaman data untuk komisaris independen relatif kecil.

Variabel ukuran komite audit memiliki nilai minimum sebesar 2 dan nilai maksimum sebesar 7. Hasil ini menunjukkan bahwa jumlah komite audit paling sedikit pada sampel adalah 2 orang dan paling banyak adalah 7 orang. Hasil statistik menunjukkan nilai rata-rata sebesar 3,9333 yang berarti rata-rata perusahaan telah menempatkan komite audit dalam struktur pengawasannya sebanyak 4 orang dalam keanggotaan komite audit. Sementara itu, keragaman data untuk komite audit relatif kecil diperlihatkan dengan nilai standar deviasi sebesar 1,55216.

Variabel kinerja keuangan yang diprosikan dengan *return on equity* memiliki nilai minimum sebesar -0,50 dan nilai maksimum sebesar 0,41. Hasil ini menggambarkan bahwa besarnya *return on equity* berkisar antara -0,50 dan 0,41 dengan nilai rata-rata sebesar 0,0901 dan standar deviasi sebesar 0,14611.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Pengujian ini bertujuan mengetahui apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2018). Untuk mengetahui data berdistribusi normal dalam penelitian ini yaitu dengan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S), dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,000000
	Std. Deviation	0,12534010
Most Extreme Differences	Absolute	0,215
	Positive	0,215
	Negative	-0,197
Test Statistic		0,215
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,001 ^c

Sumber: Output SPSS dari data yang diolah, 2022

Hasil pengujian awal menunjukkan diperoleh data residual yang tidak berdistribusi normal. Hal ini diketahui dari nilai *asympt. sig. (2-tailed)* adalah 0,001 yang berarti lebih kecil dari tingkat signifikansi ($0.001 < 0.05$). Untuk itu dilakukan penormalan data dengan transformasi data yang ada. Setelah dilakukan transformasi data maka diperoleh nilai signifikansi $> 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual telah berdistribusi normal yang ditunjukkan oleh tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,000000
	Std. Deviation	0,07988797
Most Extreme Differences	Absolute	0,133

	Positive	0,133
	Negative	-0,113
Test Statistic		-0,131
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,182 ^c

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2022

2. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau independen (Ghozali, 2018). Multikolonieritas dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF) yang terdapat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Uji Multikolonieritas

		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
Model 1	UDD_Transform	0,463	2,162
	DKI_Transform	0,848	1,180
	UKA_Transform	0,413	2,420

Sumber: Output SPSS dari data yang diolah, 2022

Berdasarkan hasil uji multikolonieritas pada tabel 4 menunjukkan bahwa nilai *tolerance* dan VIF semua variabel independen yaitu ukuran dewan direksi, dewan komisaris independen, dan ukuran komite audit lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi sehingga model regresi ini layak untuk digunakan.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode pengganggu pada periode t-1 (Ghozali, 2018). Menurut Ghozali (2018) cara untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi salah satunya adalah dengan uji *Durbin-Watson* (DW test). Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5. Uji Multikolonieritas

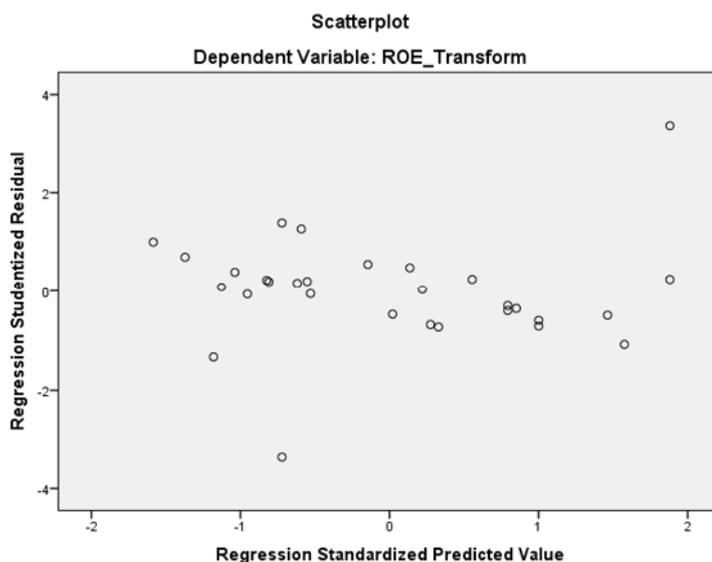
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,638 ^a	0,407	0,339	0,08437	1,904

Sumber: Output SPSS dari data yang diolah, 2022

Berdasarkan tabel 4.5, diketahui bahwa nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,904. Jika melihat tabel *Durbin-Watson* dengan n sebanyak 30 dan jumlah variabel independen (k=3) maka diperoleh nilai $dU = 1,6498$ dan nilai $dL = 1,2138$ sehingga $4-dU (4-1,6498) = 2,3502$. Nilai *Durbin-Watson* memenuhi kriteria $dU < DW < 4-dU$, yaitu $1,6498 < 1,904 < 2,3502$. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dilakukannya uji heteroskedastisitas adalah untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu observasi ke observasi lain. Dalam penelitian ini, cara untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik *scatterplot* (Ghozali, 2018). Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan gambar 1 terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak dan menyebar cukup baik di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi yang diuji.

Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh lebih dari satu variabel bebas dan satu variabel terikat (Ghozali, 2018). Dari hasil dapat diketahui nilai t hitung sebagai berikut.

Tabel 5. Analisis Regresi Berganda

Model	Variabel	Koefisien Regresi	t tabel	Probabilitas
1	Konstanta	0,333	3,898	0,001
	UDD_Transform	-0,132	-3,223	0,003
	DKI_Transform	0,161	1,816	0,081
	UKA_Transform	0,068	1,078	0,291

Sumber: Output SPSS dari data yang diolah, 2022

$$ROE = 0,333 - 0,132UDD + 0,161DKI + 0,068UKA + e$$

Hasil persamaan regresi tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi variabel ukuran dewan direksi bernilai negatif. Hal ini menunjukkan bahwa setiap variabel ukuran dewan direksi meningkat satu satuan maka variabel *return on equity* akan mengalami penurunan sedangkan nilai koefisien regresi dewan komisaris independen dan ukuran komite audit bernilai positif menunjukkan bahwa setiap variabel dewan komisaris independen dan ukuran komite audit meningkat satu satuan maka variabel *return on equity* akan mengalami peningkatan.

Pengujian Hipotesis

Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) digunakan untuk menilai kemampuan model dalam menjabarkan variasi dari variabel dependen sehingga dapat diketahui besar variabel independen mampu menjelaskan variabel dependennya (Ghozali, 2018). Nilai koefisien determinasi dapat ditentukan dengan melihat nilai *adjusted R square*. Hasil analisis koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 6 di bawah ini.

Tabel 6. Analisis Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R	Std. Error of the
-------	---	----------	------------	-------------------

			Square	Estimate
1	0,638 ^a	0,407	0,339	0,08437

Sumber: Output SPSS dari data yang diolah, 2022

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (adjusted R square) sebesar 0,339. Hal ini berarti 33,9% variasi variabel return on equity dapat dijelaskan oleh variabel ukuran dewan direksi, dewan komisaris independen, dan ukuran komite audit, sedangkan sisanya sebesar 67% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diajukan dalam penelitian ini.

Uji F

Tabel 6. Uji F

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0,127	3	0,042	5,947	0,003 ^b
	Residual	0,185	26	0,007		
	Total	0,312	29			

Sumber: Output SPSS dari data yang diolah, 2022

Berdasarkan hasil uji F pada tabel 4.8 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,003. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi, dewan komisaris independen, dan ukuran komite audit berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan.

Uji t

Uji t dilakukan guna menguji tingkat signifikansi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan dengan nilai signifikansi sebesar 0,003, proporsi dewan komisaris independen dan ukuran komite audi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dengan nilai signifikansi masing-masing sebesar 0,081 dan 0,291 (>0,05).

Pembahasan Hasil

Pengaruh Ukuran Dewan Direksi dengan Kinerja Keuangan Perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengujian yang menunjukkan nilai koefisien -0,132 dan nilai signifikansi sebesar 0,003 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa semakin meningkatnya ukuran dewan direksi maka kinerja keuangan semakin menurun. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bebeji et al. (2015) yang menyatakan bahwa ukuran dewan direksi memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap kinerja keuangan karena ukuran dewan direksi yang lebih besar dapat membatasi tanggung jawab dari anggota dewan direksi yang berpotensi menimbulkan masalah pada proses komunikasi dalam pengambilan keputusan. Hal ini akan berakibat pada menurunnya kinerja keuangan perusahaan karena ukuran dewan direksi yang lebih kecil dapat memutuskan keputusan yang cepat dan memadai untuk kinerja perusahaan. semakin tinggi ukuran dewan direksi maka semakin kompleks dalam melakukan komunikasi sehingga akan melemahkan proses pengambilan keputusan yang dapat berisiko untuk melemahkan efektivitas serta mengurangi efisiensi pengambilan keputusan. Jumlah anggota dewan direksi yang lebih banyak dianggap kurang efektif dalam menjalankan fungsinya karena memungkinkan timbulnya masalah komunikasi dan koordinasi sehingga dapat menimbulkan *agency problem* dan mengurangi kapabilitas dewan direksi dalam menjalankan perusahaan (Yermack, 1996; Eisenberg et al., 1998; Khairunnisa, 2016).

Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen dengan Kinerja Keuangan Perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengujian yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi dewan komisaris independen adalah 0,081 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Hal ini dapat dikatakan bahwa hipotesis kedua (H_2) dari penelitian ini ditolak. Hubungan positif memiliki arti bahwa peningkatan komisaris independen akan meningkatkan kinerja keuangan. Variabel komisaris independen berpengaruh tidak signifikan karena komisaris independen tidak benar-benar independen dan objektif dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya padahal secara fundamental integritas dan independensi adalah hal utama yang wajib dimiliki agar *good corporate governance* dalam perusahaan dapat terwujud secara optimal.

Keterbatasan pengetahuan dan wawasan yang dimiliki oleh dewan komisaris independen terhadap kondisi perusahaan dimungkinkan karena kedudukan dewan komisaris independen sebagai orang yang berasal dari luar perusahaan. Hal ini menyebabkan kurang efektifnya peran komisaris independen dalam peningkatan kinerja keuangan perusahaan karena dewan direksi tidak terlalu mempertimbangkan masukan-masukan yang diberikan oleh dewan komisaris independen Wijayanti dan Mutmainah (2012). Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Hartono & Nugrahanti, (2014); Suryanto & Refianto (2019) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Komite Audit dengan Kinerja Keuangan Perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa ukuran komite audit berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengujian yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi ukuran komite audit adalah 0,291 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Hal ini dapat dikatakan bahwa hipotesis ketiga (H_3) dari penelitian ini ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang tidak signifikan antara ukuran komite audit dengan kinerja keuangan. Hal ini dimungkinkan karena kehadiran komite audit kerap kali dijadikan sebagai pelengkap saja.

Keberadaan komite audit dalam suatu perusahaan terkadang hanya untuk memenuhi regulasi agar terhindar dari sanksi hukuman dan tidak ditujukan untuk memenuhi *good corporate governance* sehingga fungsi pengawasan dan pemantauan yang seharusnya menjadi tanggung jawab anggota komite audit menjadi tidak efektif. Hal ini sejalan dengan pernyataan Effendi (2016) bahwa kehadiran komite audit di perusahaan semata-mata hanya untuk melaksanakan ketentuan pihak regulator saja. Hal ini dapat terjadi karena pengangkatan komite audit tidak berdasarkan kemampuan dan keahlian yang dimiliki (Khoirunnisa dan Karina, 2021), namun didasarkan pada hubungan kedekatan dengan dewan komisaris perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Al-ahdal et al. (2020) dan Chandra dan Sormin (2020) yang menyimpulkan bahwa komite audit terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis data, pengujian hipotesis, dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran dewan direksi berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan, proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan, dan ukuran komite audit berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.

Penelitian ini memiliki implikasi teoritis yakni bagi pengembangan ilmu pengetahuan, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi mengenai pengaruh penerapan *good corporate governance* terhadap kinerja keuangan dan implikasi praktis yakni dengan mengetahui pengaruh penerapan *good corporate governance* maka dapat dijadikan masukan, bahan

pertimbangan, serta referensi dalam mengambil kebijakan-kebijakan bagi pihak perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangan dan hasil penelitian ini menyadarkan perusahaan untuk selalu membangun, menjaga, dan memelihara serta mempertahankan *good corporate governance* yang dimilikinya.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu pertama, terdapat sejumlah perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan dengan lengkap selama periode penelitian menjadikan sampel yang digunakan relatif sedikit. Kedua, pada laporan tahunan terdapat beberapa informasi yang tidak bisa terbaca dengan jelas sehingga terdapat kendala dalam pengumpulan data. Ketiga, hasil dari penelitian ini hanya dapat dijadikan analisa pada objek penelitian yang terbatas pada perusahaan BUMN sektor keuangan, sehingga dimungkinkan adanya perbedaan hasil dan kesimpulan apabila dilakukan dengan objek yang berbeda.

Berdasarkan keterbatasan-keterbatasan penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka dapat diberikan beberapa saran oleh penulis yang diharapkan dapat berguna bagi semua pihak. Pertama, bagi perusahaan sebaiknya perusahaan mengevaluasi dan menilai kembali implementasi *good corporate governance* pada perusahaan agar segala kebijakan atau keputusan yang diambil didasarkan atas prinsip-prinsip *good corporate governance* sehingga akan memberikan pengaruh lebih kuat terhadap kinerja keuangan perusahaan dan memiliki nilai tambah bagi perusahaan dan stakeholder lainnya untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Kedua, bagi investor penerapan *good corporate governance* dalam sebuah perusahaan bisa dijadikan sebagai salah satu pertimbangan untuk mengambil keputusan berinvestasi di suatu perusahaan agar mendapatkan perusahaan yang produktif dengan kinerja yang baik dan bisa mewujudkan keinginan investor untuk memaksimalkan laba. Ketiga, bagi peneliti selanjutnya yaitu dapat menambahkan jumlah periode dan menggunakan data tahun terbaru agar data yang digunakan lebih mencerminkan keadaan terkini, menggunakan sampel penelitian dari perusahaan di sektor lain selain yang telah diteliti dalam penelitian ini, seperti perusahaan BUMN sektor industri energi, minyak dan gas, industri jasa infrastruktur, industri pariwisata ataupun sektor lainnya, serta dikarenakan variabel dalam penelitian ini besaran pengaruhnya masih tergolong rendah, disarankan untuk menilai dan mengukur *good corporate governance* dengan menambahkan variabel-variabel lain seperti frekuensi rapat dewan direksi dan dewan komisaris, latar belakang pendidikan komite audit, atau umur perusahaan.

REFERENSI

- ACGA. (2021). *CG WATCH 2020 Future promise Aligning governance and ESG in Asia*.
- Al-ahdal, W. M., Alsamhi, M. H., Tabash, M. I., & Farhan, N. H. S. (2020). The impact of corporate governance on financial performance of Indian and GCC listed firms: An empirical investigation. *Research in International Business and Finance*, 51. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2019.101083>
- Arifani, R. (2013). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 1(2), 1–17.
- Bebeji, A., Mohammed, A., & Tanko, M. (2015). The effect of board size and composition on the financial performance of banks in Nigeria. *African Journal of Business Management*, 9(16). <https://doi.org/10.5897/AJBM2015.7797>
- Chandra, K. O., & Sormin, P. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Perusahaan Publik Industri Barang Komsumsi yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Penelitian Akuntansi*, 1(2).

- Deegan, C. M. (2014). *Financial Accounting Theory* (4th edition ed.). McGraw-Hill Education (Australia) Pty Ltd.
- Dewi, P. P. E. R., & Tenaya, A. I. (2017). Pengaruh Penerapan GCG dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan di BEI Periode 2013-2016. *E-Jurnal Akuntansi*, 21(1), 310–329.
- Effendi, M. A. (2016). *The Power of Good Corporate Governance: Teori dan Implementasi Edisi ke-2*. Salemba Empat.
- Eisenberg, T., Sundgren, S., & Wells, M. T. (1998). Larger Board Size and Decreasing Firm Value in Small Firms. *Journal of Financial Economics*, 48.
- Fadilah, R. (2021). *Asabri dan Jiwasraya Bermasalah, Pengamat: Bukti Buruknya Tata Kelola BUMN!* ArahKata.Com.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25* (Edisi 9). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hartono, D. F., & Nugrahanti, Y. W. (2014). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan. *Jurnal Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan*, 3(2).
- Hoitash, U., & Mkrtchyan, A. (2021). Internal governance and outside directors' connections to non-director executives. *Journal of Accounting and Economics*, 101436. <https://doi.org/10.1016/J.JACCECO.2021.101436>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Khairunnisa, P. S. (2016). *Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Keuangan Non Bank*. Institut Pertanian Bogor.
- Khoirunnisa, & Karina, A. (2021). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit dan Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019). *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 19(2), 1–28.
- Kyere, M., & Ausloos, M. (2021). Corporate governance and firms financial performance in the United Kingdom. *International Journal of Finance and Economics*, 26(2). <https://doi.org/10.1002/ijfe.1883>
- Lestari, P. P. (2013). *Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan*. Universita Diponegoro.
- Nurastikha, N. (2020). Pengaruh Dimensi Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan (Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 8(2), 1–18.
- Peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara Nomor: PER-02/MBU/2011 Tentang Penerapan Tata Kelola yang Baik (Good Corporate Governance) pada Badan Usaha Milik Negara.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 /POJK.04/2015 Tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit.

- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory* (Seventh Ed). Pearson Canada Inc.
- Suryanto, A., & Refianto. (2019). Analisis Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Bina Manajemen*, 8(1), 1–33.
- Tertius, M. A., & Christiawan, Y. J. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan pada Sektor Keuangan. *Business Accounting Review*, 3(1), 223–232.
- The Indonesian Institute for Corporate Governance. (2016). *Laporan Program Riset dan Pemeringkatan Corporate Governance Perception Index 2015*. The Indonesian Institute for Corporate Governance.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas.
- Veronika, A. P., Sari, I. A., & Raharjo, T. B. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016). *PERMANA*, 8(2), 1–18.
- Wijayanti, S., & Mutmainah, S. (2012). Pengaruh Penerapan Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2009-2011. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1(2).
- Yermack, D. (1996). Higher market valuation of companies with a small board of directors. *Journal of Financial Economics*, 40(2), 185–211. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(95\)00844-5](https://doi.org/10.1016/0304-405X(95)00844-5)